

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI MASYARAKAT JAWIL JUNDIL DALAM MENERKAN TINDAK KRIMINALITAS JALANAN DI KABUPATEN SLEMAN

COMMUNICATION PATTERNS OF THE JAWIL JUNDIL COMMUNITY ORGANIZATION IN PRESSING STREET CRIMINALITY IN SLEMAN REGENCY

Oleh : Bagus Dwi Handoko, Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Bagus3993fis@student.uny.ac.id, pratiwi_ww@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi organisasi masyarakat Jawil Jundil dalam menekan tindak kriminalitas jalanan di Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Komandan selaku ketua organisasi Jawil Jundil dan Ketua Korlap organisasi Jawil Jundil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa organisasi Jawil Jundil menerapkan pola komunikasi lingkaran untuk memberikan informasi dalam organisasi. Dalam hal menekan tindak kriminalitas di jalan khususnya di Kabupaten Sleman, organisasi Jawil Jundil sebelum melakukan operasi jalanan mereka akan melakukan briefing terlebih dahulu. Selain itu organisasi Jawil Jundil melakukan giat operasi penyisiran selalu menggunakan kode etik yang mana sudah menjadi SOP (*Standar Operasional Prosedur*), dalam menjalankan fungsinya organisasi Jawil Jundil bersinergi dengan pihak Kepolisian dan TNI agar upaya giat operasi penyisiran sudah mendapatkan pertanggung jawaban dan jaminan dari lembaga yang sah dari hukum sebagai pencipta keamanan dan ketertiban masyarakat.

Kata kunci : Pola Komunikasi Organisasi, Organisasi Masyarakat, Jawil Jundil

Abstract

The purpose of this study was to determine the communication pattern of Jawil Jundil community organizations in suppressing street crime in Sleman Regency. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The subject of this research is the Commander as the head of the Jawil Jundil organization and the Head of the Korlap of the Jawil Jundil organization. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The technique of checking the validity of the data uses triangulation of sources, techniques and time which is then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study indicate that the Jawil Jundil organization applies a circular communication pattern to provide information within the organization. In terms of suppressing crime on the road, especially in Sleman Regency, the Jawil Jundil organization before carrying out road operations will conduct a briefing first. In addition, the Jawil Jundil organization carries out sweeping operations, always using a code of ethics which has become a SOP (Standard Operating Procedure), in carrying out its functions the Jawil Jundil organization synergizes with the Police and TNI so that active efforts in sweeping operations have received accountability and guarantees from institutions that legitimate from the law as the creator of public security and order.

Keywords : Organizational Communication Pattern, Community Organization, Jawil Jundil

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai permasalahan sosial akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kurangnya pemerataan ekonomi ini dapat menimbulkan permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya tindakan kriminalitas.

Tindakan kriminal hampir sering terjadi dimanapun, terutama didaerah atau kota-kota yang padat penduduk seperti Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Bandung dan Semarang. berita tentang suatu tindakan kriminalitas sudah menjadi suatu hal biasa bagi warga kota, khususnya di Kabupaten Sleman. Seperti contoh, pembegalan, pembunuhan, pencurian, perampokan. Hal ini membuat orang lain merasa dirugikan dan tindakan-tindakan pelaku kriminal wajib diberi hukuman yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya.

Para ahli mengungkapkan bahwa kriminologi dan hukum, seperti Wahyu Mulyono berpendapat jika memahami dan mengamati suatu tindak kriminal memang tidak mudah. Kejahatan termasuk suatu fenomena yang kompleks dan dapat dilihat dari sudut manapun. Sebab itu tidak heran kalau dalam suatu tindak kriminal mendapat komentar yang negatif. Para ahli berusaha untuk memahami serta mencari sumber kejahatan. Kebanyakan para pakar dan filosofi berpendapat bahwa sumber kejahatan itu sendiri dari kemiskinan dan kekuasaan. Salah satu faktor tersebut berupa faktor kemiskinan, sehingga hal semacam ini bisa menimbulkan tindakan kriminal serta pemberontakan. Semua kejahatan terkadang lebih banyak tidak untuk keperluan hidup namun untuk kesenangan.

Pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa tindak kriminalitas dapat dilakukan dengan berbagai aspek dan untuk memahami faktor tindak kriminalitas juga banyak mengundang kontra. Kejahatan tidak bisa dihilangkan, tetapi dengan memahami faktor penyebab dari tindak kriminalitas ini dapat ditanggulangi sehingga aksi kejahatan bisa berkurang.

Tindakan kriminal merupakan hal yang melanggar norma dan hukum. Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, mau tua, remaja, bahkan anak-anak. Tindakan ini sering terjadi karena sesuatu faktor, beberapa faktor ini meliputi faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Dari segi faktor sosial, dimana kondisi sosial yang buruk di suatu kelompok

atau daerah. Hal ini dapat mendorong tindakan kriminal didalam masyarakat, dan dengan kondisi sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan yang baik pula, dengan kondisi yang baik maka dapat meminimalisir suatu tindakan kriminalitas di suatu daerah atau kawasan. Segi faktor ekonomi, faktor ini merupakan dasar dari tindakan kriminalitas terkadang dengan alasan ekonomi ini orang-orang sering menjadikannya alasan untuk melakukan tindak kriminalitas supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hal ini orang rela melakukan hal yang menyimpang dengan melakukan pelanggaran hukum dan moral. Dan terakhir dari segi budaya, karena banyaknya budaya seperti rasa tau suku bangsa terkadang sering sekali adanya perselisihan antar kelompok ras tertentu untuk mencari ras mana yang paling unggul, perbedaan budaya sering menjadi salah satu indikator yang bisa menimbulkan suatu konflik hingga dapat terjadi tindak kriminalitas berupa konflik antar kelompok. Yang terakhir adalah hawa nafsu yang tidak terkendali akan sesuatu, biasanya saat seseorang menginginkan sesuatu maka akan timbul rasa ingin memilikinya, dengan ini seseorang akan menghalalkan berbagai cara seperti mencuri untuk memperoleh keinginan itu. Tapi manusia yang bijak akan mengikat hawa nafsu dengan mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara beribadah, doa, dan firman dengan terus-menerus.

Kriminalitas sudah bukan lagi hal yang asing, khususnya untuk masyarakat indonesia. Semakin banyaknya kegiatan kriminalitas yang semakin marak dengan pemberitaan kasus kriminal, baik lewat media elektronik hingga mendapatkan pendapat dari masyarakat menjadikan suatu topik yang tidak ada habisnya dan sangat jenuh untuk dibahas. Pelaku tindak kriminalitas justru bertambah banyak dengan model dan pola tindakan kriminal yang beragam. Hingga sampai saat ini sampai tidak terhitung lagi jumlah tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelaku kriminal, berbagai tindak pidanaupun sudah dilakukan mulai dari pembegalan, pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Para pelaku pun tidak merasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan dengan merugikan orang lain. Tindakan kriminal merupakan bentuk tindakan negatif yang sulit untuk diatasi, sebab tindak kriminalitas bisa terjadi kesiapapun, kapanpun, dan dimanapun, mau tua, muda, ataupun anak-anak. Terkadang mereka melakukan itu secara

sadar maupun tidak sadar karena keterpaksaan sesuatu, kondisi, dan situasi tertentu.

Aspek masyarakat yang kompleks menumbuhkan keinginan materialitis yang tinggi, dan disertai dengan ambisi sosial yang jelek, ambisi sosial yang tidak sehat yakni dengan ketidak inginan untuk menjadi yang paling bawah atau miskin, sehingga untuk mendambakan pemenuhan material yang melimpah, misalkan untuk menjadi kaya dengan memiliki harta kekayaan yang melimpah dan dengan menggunakan barang-barang mewah, namun tidak memiliki kemampuan dengan jalan yang wajar, mendorong individu dalam melakukan tindakan kriminal. Dengan kata lain bisa diungkapkan, dengan adanya diskrepansi (ketidaksesuaian, pertentangan) antara ambisi dengan kemampuan pribadi. Maka hal ini mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan kriminal. Hal semacam ini yang bisa mendorong individu untuk melakukan tindak kejahatan atau tindak pidana. Pelaku kriminalitas sering disebut dengan pelaku kriminal. Biasanya dianggap kriminal adalah seperti pembunuh, perampok, pembegal, teroris dan pencuri.

Kriminal yang ada di Kabupaten Sleman ini tentunya sangat meresahkan masyarakat daerah Kabupaten Sleman, kriminalitas atau tindak kriminal bisa di kurangi atau di hilangkan dengan adanya partisipasi dari masyarakat atau ormas yang guna untuk mencegah adanya tindak kriminalitas di daerah Kabupaten Sleman. Hal ini mendorong terbentuknya Organisasi masyarakat yang khusus untuk mencegah adanya tindak kriminalitas yang ada di Kabupaten Sleman. Pencegahan/preventif merupakan usaha yang bisa lakukan seseorang dalam mencegah adanya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam pengertian luas, bahwa pencegahan ini meliputi upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerusakan sehingga menimbulkan kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya ini dilakukan sebelum sesuatu kejadian terjadi. Hal ini dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat mengakibatkan kerugian atau merusak. Menurut pandangan hukum, pencegahan merupakan proses cara tindakan untuk mencegah atau menahan agar tidak terjadi sesuatu hal tidak ingin terjadi, dapat dikatakan sebagai upaya sebelum adanya pelanggaran.

Upaya pencegahan kejahatan merupakan awal dalam menekan aksi kejahatan.

Organisasi Masyarakat Jawil Jundil sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang dalam kelompok untuk menangani tindak kriminalitas di malam hari yang ada di Kabupaten Sleman, dengan demikian Jawil Jundil mempunyai peranan dan tugas yang sangat berat. Hal ini mencakup seluruh keamanan di jalan pada saat malam hari yang ada di Kabupaten Sleman. Di samping itu, Jawil Jundil berada diposisi sebagai penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yang khususya dilaksanakan pada malam hari. Setelah tindak kriminal itu terjadi dan melakukan penangkapan, maka mereka akan menyerahkan dengan membawanya ke kepolisian sektor (Polsek) wilayah sekitar, sehingga hal ini sangat membantu pihak aparat kepolisian untuk menekan tindak kriminalitas di jalan saat malam hari khususnya di Kabupaten Sleman.

Sesuai dengan uraian diatas, serta pentingnya peran masyarakat khususnya Ormas Jawil Jundil untuk menekan tindak kriminalitas di jalan saat malam hari yang selama ini sering terjadi khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, maka peneliti ingin sekali untuk mengetahui tentang “Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam Menekan Tindak Kriminalitas Jalanan di Kabupaten Sleman”, yang sesuai uraian di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai permasalahan sosial akibat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kurangnya pemerataan ekonomi ini dapat menimbulkan permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya tindakan kriminalitas.

Tindakan kriminal hampir sering terjadi dimanapun, terutama didaerah atau kota-kota yang padat penduduk seperti Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Bandung dan Semarang. berita tentang suatu tindakan kriminalitas sudah menjadi suatu hal biasa bagi warga kota, khususnya di Kabupaten Sleman. Seperti contoh, pembegalan, pembunuhan, pencurian, perampokan. Hal ini membuat orang lain merasa dirugikan dan tindakan-tindakan pelaku kriminal wajib diberi hukuman yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya.

Para ahli mengungkapkan bahwa kriminologi dan hukum, seperti Wahyu

Mulyono berpendapat jika memahami dan mengamati suatu tindak kriminal memang tidak mudah. Kejahatan termasuk suatu fenomena yang kompleks dan dapat dilihat dari sudut manapun. Sebab itu tidak heran kalau dalam suatu tindak kriminal mendapat komentar yang negatif. Para ahli berusaha untuk memahami serta mencari sumber kejahatan. Kebanyakan para pakar dan filosofi berpendapat bahwa sumber kejahatan itu sendiri dari kemiskinan dan kekuasaan. Salah satu faktor tersebut berupa faktor kemiskinan, sehingga hal semacam ini bisa menimbulkan tindakan kriminal serta pemberontakan. Semua kejahatan terkadang lebih banyak tidak untuk keperluan hidup namun untuk kesenangan.

Pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa tindak kriminalitas dapat dilakukan dengan berbagai aspek dan untuk memahami faktor tindak kriminalitas juga banyak mengundang kontra. Kejahatan tidak bisa dihilangkan, tetapi dengan memahami faktor penyebab dari tindak kriminalitas ini dapat ditanggulangi sehingga aksi kejahatan bisa berkurang.

Tindakan kriminal merupakan hal yang melanggar norma dan hukum. Tindakan kriminal bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, mau tua, remaja, bahkan anak-anak. Tindakan ini sering terjadi karena sesuatu faktor, beberapa faktor ini meliputi faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Dari segi faktor sosial, dimana kondisi sosial yang buruk di suatu kelompok atau daerah. Hal ini dapat mendorong tindakan kriminal didalam masyarakat, dan dengan kondisi sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan yang baik pula, dengan kondisi yang baik maka dapat meminimalisir suatu tindakan kriminalitas di suatu daerah atau kawasan. Segi faktor ekonomi, faktor ini merupakan dasar dari tindakan kriminalitas terkadang dengan alasan ekonomi ini orang-orang sering menjadikannya alasan untuk melakukan tindak kriminalitas supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hal ini orang rela melakukan hal yang menyimpang dengan melakukan pelanggaran hukum dan moral. Dan terakhir dari segi budaya, karena banyaknya budaya seperti rasa tau suku bangsa terkadang sering sekali adanya perselisihan antar kelompok ras tertentu untuk mencari ras mana yang paling unggul, perbedaan budaya sering menjadi salah satu indikator yang bisa menimbulkan suatu konflik hingga dapat terjadi

tindak kriminalitas berupa konflik antar kelompok. Yang terakhir adalah hawa nafsu yang tidak terkendali akan sesuatu, biasanya saat seseorang menginginkan sesuatu maka akan timbul rasa ingin memilikinya, dengan ini seseorang akan menghalalkan berbagai cara seperti mencuri untuk memperoleh keinginan itu. Tapi manusia yang bijak akan mengikat hawa nafsu dengan mendekati diri kepada tuhan dengan cara beribadah, doa, dan firman dengan terus-menerus.

Kriminalitas sudah bukan lagi hal yang asing, khususnya untuk masyarakat indonesia. Semakin banyaknya kegiatan kriminalitas yang semakin marak dengan pemberitaan kasus kriminal, baik lewat media elektronik hingga mendapatkan pendapat dari masyarakat menjadikan suatu topik yang tidak ada habisnya dan sangat jenuh untuk dibahas. Pelaku tindak kriminalitas justru bertambah banyak dengan model dan pola tindakan kriminal yang beragam. Hingga sampai saat ini sampai tidak terhitung lagi jumlah tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelaku kriminal, berbagai tindak pidana sudah dilakukan mulai dari pembegalan, pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Para pelaku pun tidak merasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan dengan merugikan orang lain. Tindakan kriminal merupakan bentuk tindakan negatif yang sulit untuk diatasi, sebab tindak kriminalitas bisa terjadi kesiapaapun, kapanpun, dan dimanapun, mau tua, muda, ataupun anak-anak. Terkadang mereka melakukan itu secara sadar maupun tidak sadar karena keterpaksaan sesuatu, kondisi, dan situasi tertentu.

Aspek masyarakat yang kompleks menumbuhkan keinginan materialitis yang tinggi, dan disertai dengan ambisi sosial yang jelek, ambisi sosial yang tidak sehat yakni dengan ketidak inginan untuk menjadi yang paling bawah atau miskin, sehingga untuk mendambakan pemenuhan material yang melimpah, misalkan untuk menjadi kaya dengan memiliki harta kekayaan yang melimpah dan dengan menggunakan barang-barang mewah, namun tidak memiliki kemampuan dengan jalan yang wajar, mendorong individu dalam melakukan tindakan kriminal. Dengan kata lain bisa diungkapkan, dengan adanya diskrepansi (ketidaksesuaian, pertentangan) antara ambisi dengan kemampuan pribadi. Maka hal ini mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan kriminal. Hal semacam ini yang bisa

mendorong individu untuk melakukan tindak kejahatan atau tindak pidana. Pelaku kriminalitas sering disebut dengan pelaku kriminal. Biasanya dianggap kriminal adalah seperti pembunuh, perampok, pembegal, teroris dan pencuri.

Kriminal yang ada di Kabupaten Sleman ini tentunya sangat meresahkan masyarakat daerah Kabupaten Sleman, kriminalitas atau tindak kriminal bisa di kurangi atau di hilangkan dengan adanya partisipasi dari masyarakat atau ormas yang guna untuk mencegah adanya tindak kriminalitas di daerah Kabupaten Sleman. Hal ini mendorong terbentuknya Organisasi masyarakat yang khusus untuk mencegah adanya tindak kriminalitas yang ada di Kabupaten Sleman. Pencegahan/preventif merupakan usaha yang bisa lakukan seseorang dalam mencegah adanya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam pengertian luas, bahwa pencegahan ini meliputi upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan kerusakan sehingga menimbulkan kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya ini dilakukan sebelum sesuatu kejadian terjadi. Hal ini dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat mengakibatkan kerugian atau merusak. Menurut pandangan hukum, pencegahan merupakan proses cara tindakan untuk mencegah atau menahan agar tidak terjadi sesuatu hal tidak ingin terjadi, dapat dikatakan sebagai upaya sebelum adanya pelanggaran. Upaya pencegahan kejahatan merupakan awal dalam menekan aksi kejahatan.

Organisasi Masyarakat Jawil Jundil sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang dalam kelompok untuk menangani tindak kriminalitas di malam hari yang ada di Kabupaten Sleman, dengan demikian Jawil Jundil mempunyai peranan dan tugas yang sangat berat. Hal ini mencakup seluruh keamanan di jalan pada saat malam hari yang ada di Kabupaten Sleman. Di samping itu, Jawil Jundil berada diposisi sebagai penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yang khususnya dilaksanakan pada malam hari. Setelah tindak kriminal itu terjadi dan melakukan penangkapan, maka mereka akan menyerahkan dengan membawanya ke kepolisian sektor (Polsek) wilayah sekitar, sehingga hal ini sangat membantu pihak aparat kepolisian untuk menekan tindak kriminalitas di jalan saat malam hari khususnya di

Kabupaten Sleman.

Sesuai dengan uraian diatas, serta pentingnya peran masyarakat khususnya Ormas Jawil Jundil untuk menekan tindak kriminalitas di jalan saat malam hari yang selama ini sering terjadi khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, maka peneliti ingin sekali untuk mengetahui tentang “Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam Menekan Tindak Kriminalitas Jalanan di Kabupaten Sleman”, yang sesuai uraian di atas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MARKAS ORMAS JAWIL JUNDIL yang beralamat di Jalan Raya Tajem Denokan, Kenayan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman. Kegiatan observasi yang digunakan untuk penelitian dilakukan pada bulan 15 September 2021 – 15 Oktober 2021.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber penelitian. Narasumber dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini mempertimbangkan pengambilan sampel dengan sampel data penelitian agar data yang diperoleh dapat representative (Sugiyono, 2015; 219). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan yang dianggap mengetahui atau menguasai terkait hal – hal yang akan diteliti oleh peneliti, Subjek dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pembina ORMAS JAWIL JUNDIL yang merupakan penanggungjawab dengan semua kegiatan yang ada di lapangan serta mengevaluasi jalannya kegiatan dilapangan.
- b. Komandan (ketua) ORMAS JAWIL JUNDIL yang merupakan sebagai orang bertanggung jawab yang ada di dalam Organisasi Jawil Jundil.
- c. Ketua Koor.Lap ORMAS JAWIL JUNDIL yang merupakan pihak yang merancang jalannya kegiatan saat akan melakukan kegiatan patroli.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan hal terpenting dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi

yang akurat dan sesuai dengan objek penelitian. Dalam data, peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan narasumber secara langsung, yang melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan, dan terwawancara yaitu orang yang memberikan atas jawaban yang dipertanyakan (Moelong, 2013; 186).

Dalam ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara semiterstruktur. Jadi peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan, tetapi bukan bersifat permanen. Daftar pertanyaan ini akan menjadi patokan untuk arah jalannya kegiatan wawancara. Menurut Sugiyono (2015; 320), wawancara semistruktur yang bertujuan untuk membuat informan dapat dimintai pendapat dan ide, dalam menemukan permasalahan secara terbuka.

2. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan di lokasi penelitian, dengan tujuan untuk memahami, menari jawaban dan bukti fenomena sosial yang ada di daerah tersebut. Peneliti hanya menggunakan metode observasi non-partisipan yang mana peneliti hanya melakukan beberapa kali observasi ke tempat penelitian guna untuk mendapatkan informasi pada informan dan mengetahui subjek penelitian secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen dan lain-lain yang berupa laporan atau keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015; 329). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui arsip-arsip, dan catatan yang terkait dengan tindak kriminalitas di Kabupaten Sleman.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk melihat keabsahan data dalam

penelitian ini maka akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data tersebut guna untuk melakukan pengecekan atau menjadi perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2017;330). Teknik ini bertujuan untuk melakukan pengecekan kebenaran data dan informasi yang telah didapat, sehingga memperoleh data yang valid.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, dimana peneliti bisa membandingkan berbagai sumber data untuk mendapatkan kebenaran data dan informasi yang dilakukan ORMAS JAWIL JUNDIL dalam menanggulangi tindak kriminalitas jalanan pada saat malam hari di Kabupaten Sleman.

Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan peneliti termasuk dalam penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Dimana analisis data yang merupakan proses pengelompokan data, memilah data yang akan di kelola, menggabungkan data yang didapat mencari dan menentukan pola, sehingga dapat menemukan yang bisa dipelajari dan bisa memutuskan apa yang diceritakan kepada masyarakat.

Menurut Miles dan Huberman yang ada didalam Sugiyono (2015; 133), memaparkan bahwa analisis data kualitatif bisa dilakukan dengan cara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus dan bertahap hingga sampai tuntas, sehingga datanya dinyatakan selesai. Dalam hal analisis data kualitatif terdapat empat langkah yang harus di perhatikan, hal ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ada di penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, yang berupa hasil wawancara, dokumen maupun rekaman yang berkaitan tentang Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam menekan tindak kriminalitas jalanan pada saat malam hari di Kabupaten Sleman.

2. Reduksi Data

Dalam pereduksian data, jumlah data yang diperoleh dilapangan sangatlah banyak, sehingga analisis data sangat diperlukan dengan melakukan reduksi data. Dalam mereduksi data, hal-

hal pokok merupakan pilihan utama, sehingga dapat memfokuskan hal-hal penting, yang bisa untuk mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2017; 135).

Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dari banyaknya sumber akan dilakukan pengumpulan data, sehingga dapat dikategorikan dan pengorganisasian untuk dipilih mana yang valid untuk digunakan dalam topik penelitian, yaitu Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam menekan tindak kriminalitas jalanan pada saat malam hari di Kabupaten Sleman.

3. Penyajian Data

Data yang sudah di reduksi, maka akan dilanjutkan ke proses penyajian data. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Setelah dilakan pendeskripsian data dari subjek penelitian yang berhubungan dengan Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam menekan tindak kriminalitas jalanan pada saat malam hari di Kabupaten Sleman.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti harus menentukan keputusan akhir atas temuan yang telah dibahas, hal ini mempermudah dalam melakukan perumusan masalah yang dilakukan peneliti, sehingga informasi yang diperlukan dapat terjawab dan bisa disimpulkan secara benar. Pada penelitian ini sangat diharapkan dapat menemukan temuan yang berupa deskripsi tentang Pola Komunikasi Organisasi Masyarakat Jawil Jundil dalam menekan tindak kriminalitas jalanan pada saat malam hari di Kabupaten Sleman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, Jawil Jundil menerapkan model komunikasi organisasi masyarakat dengan gaya informal. Darso (1996) mengatakan bahwa komunikasi informal lebih mengutamakan hasrat pribadi, daripada susunan rencana yang tertulis dalam struktur organisasi. Hal ini terlihat dari tidak adanya rencana maupun program kerja pasti pada organisasi masyarakat Jawil Jundil. Giat penyisiran dilaksanakan tidak mengikuti jadwal tertentu.

Meski demikian, ketika giat penyisiran

dilakukan anggota Jawil Jundil terlebih dulu melakukan persiapan sebelum terjun ke lapangan. Adapun yang menjadi pembahasan pada persiapan itu meliputi pembagian tim, penentuan rute penyisiran, dan koordinasi antar anggota. Langkah tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai aturan yang mengikat struktur organisasi. Persiapan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keamanan dan keselamatan anggota Jawil Jundil selama melakukan penyisiran.

Jawil Jundil mencerminkan definisi organisasi masyarakat yang ditekankan oleh Mooney (1943). Organisasi masyarakat adalah sekelompok orang yang yang bersatu untuk meraih tujuan bersama. Kegiatan tersebut dilakukan dengan asas gotong royong dan tanggung jawab bersama. Jawil Jundil lahir sebagai bentuk keprihatinan atas eskalasi kriminalitas jalanan yang terjadi di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya. Berdasarkan penuturan informan penelitian, terbentuknya Jawil Jundil murni karena didorong rasa kerelawanan. Jawil Jundil tidak memberikan jaminan maupun timbal balik atas dedikasi anggota. Giat penyisiran yang dilakukan malam hari tentu menghadirkan risiko tersendiri bagi anggota. Anggota Jawil Jundil juga menggunakan sumber daya sendiri (kendaraan dan bahan bakar) ketika melaksanakan giat penyisiran.

Untuk memperkuat ikatan dan solidaritas antar anggota, Jawil Jundil melakukan pertemuan informal sebanyak 2 kali 1 pekan. Pertemuan tersebut menjadi ajang kumpul antar anggota lama dan anggota baru. Pimpinan Jawil Jundil menempatkan semua anggota sama. Bahkan, bahasa yang digunakan bukan tergolong bahasa kaku yang kerap ditemukan di sebuah organisasi formal. Meski terpaut struktur, semua anggota dapat memberi respons secara setara.

Model komunikasi organisasi tersebut tergolong sebagai pola komunikasi lingkaran, menurut definisi yang dipaparkan oleh Mulyana (2007), yang mana pola komunikasi ini dilakukan antar anggota kelompok organisasi, dan setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain untuk saling bertukar informasi. Dalam kasus ini pusat informasi biasanya berasal dari Komandan Jawil Jundil yang kemudian diteruskan oleh seorang anggota ke anggota lainnya. Namun demikian, informasi juga dapat disampaikan oleh anggota melalui sebuah grup digital di mana semua anggota

tergabung di dalamnya. Dalam posisi tersebut, Komandan Jawil Jundil berperan sebagai koordinator dan pemantau terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh anggota.

Organisasi masyarakat Jawil Jundil memanfaatkan grup Whatsapp sebagai medium komunikasi dan koordinasi antar anggota. Secara praktis, medium tersebut menyajikan kemudahan dan efisiensi dalam kegiatan giat penyisiran. Terlebih lagi, wilayah operasi Jawil Jundil terbagi dalam 4 sektor yang saling berjauhan. Medium komunikasi digital seperti Whatsapp memungkinkan anggota Jawil Jundil untuk saling menjaga satu sama lain dan menjalin koordinasi dalam waktu yang bersamaan.

Namun, model komunikasi tersebut sejatinya punya kelemahan. Sutaryo (2005) mengatakan bahwa proses komunikasi mustahil untuk meniadakan unsur noise atau hambatan. Hambatan tersebut yang sejatinya menjadi tantangan atas proses komunikasi yang terjalin antar manusia. Dalam pembahasan mengenai pola komunikasi organisasi masyarakat Jawil Jundil, noise tersebut sifatnya teknis, yakni gangguan sinyal internet pada wilayah tertentu. Hal tersebut mengakibatkan adanya keterlambatan informasi yang diterima oleh anggota Jawil Jundil. Masalah tersebut ditangani dengan membekali anggota dengan handy talky supaya koordinasi bisa tetap dilakukan meski terkendala sinyal internet.

Fungsi utama Jawil Jundil di masyarakat adalah menciptakan ketertiban dan keamanan di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya. Jawil Jundil bergerak untuk meredam potensi terjadinya aksi klithih yang kerap meresahkan masyarakat. Aksi kriminalitas tersebut masuk dalam definisi kriminalitas menurut Kartono (2016). Klithih termasuk kategori gangsterisme karena biasanya dilakukan secara berkelompok, meskipun tidak jelas latar belakang organisasinya. Aksi klithih hampir semuanya diwarnai dengan kekerasan fisik, seperti pembacokan, pengeroyokan, hingga pembunuhan.

Hingga saat ini belum dipastikan penyebab tren klithih menghantui kawasan Yogyakarta. Namun, jika melihat riwayat pelaku klithih yang didominasi anak muda, agaknya pernyataan Kartono (2016) tentang faktor usia menjadi masuk akal. Anak muda punya ikatan yang cukup kuat dengan rekan sebayanya. Terlebih, untuk anak muda yang

berhasil menemukan wadah yang bersedia menampung dirinya seutuhnya. Di sinilah celah pengaruh pergaulan dan lingkungan bisa masuk. Ketika ikatan antar kumpulan anak muda menguat, akan menjadi lebih mudah untuk ditanamkan nilai-nilai baru. Termasuk, normalisasi terhadap tindak kekerasan yang merugikan masyarakat.

Jawil Jundil melihat masalah tersebut sebagai alasan untuk terlibat secara aktif. Jawil Jundil terjun langsung ke lapangan untuk meredam aksi terduga pelaku klithih sebelum menimbulkan korban jiwa. Namun, Jawil Jundil tidak berusaha menggantikan peran kepolisian sebagai lembaga yang secara sah diperbolehkan melakukan penindakan. Oleh karena itu, Jawil Jundil mengikat dirinya dengan kode etik tak tertulis yang wajib dipatuhi oleh semua anggota. Tujuannya agar misi utama Jawil Jundil dapat tercapai tanpa harus membuat masalah baru.

Kode etik Jawil Jundil adalah memberikan pelajaran kepada terduga pelaku dengan bentuk kekerasan fisik, seperti memukul atau menendang. Pengecualian diberlakukan bila terduga pelaku melakukan perlawanan. Tindakan fisik merasa perlu dilakukan, tapi tidak boleh sampai menyebabkan luka berat. Hal tersebut pun sudah mendapat jaminan dari TNI dan Kepolisian selaku pembina Jawil Jundil.

Upaya yang dilakukan oleh Jawil Jundil tersebut masuk kategori tindakan represif menurut Lopa (2001). Pasalnya, giat penyisiran dilakukan beriringan dengan masih berlangsungnya aksi kriminalitas jalanan. Bukan tindakan preventif yang mengutamakan pencegahan dan peningkatan kesadaran sebelum aksi kriminalitas dilakukan pelaku.

Saran

1. Ada baiknya Jawil Jundil melakukan rapat rutin yang membahas program dan kegiatan yang lebih jelas serta terencana. Spontanitas dan inisiatif tidak bisa diikat secara khusus sebagai bentuk tanggungjawab anggota. Sebuah organisasi masyarakat sudah seharusnya punya standar operasional dan ketentuan tertulis yang wajib dilaksanakan anggota. Selain itu, standar operasional tersebut agar dapat dibaca dan dipahami secara luas oleh masyarakat. Dengan begitu, anggapan miring bahwa Jawil Jundil merupakan kumpulan preman dimungkinkan dapat

- diredam.
2. Menyusulnya meningkatnya eskalasi kekerasan jalanan di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya, ada baiknya dibentuk tim-tim semacam Jawil Jundil di masing-masing kabupaten. Pemerintah dan kepolisian perlu turun tangan dengan menghadirkan jaminan kepastian dan perlindungan hukum. Dengan begitu, segala aktivitas giat penyesiran dapat dilihat masyarakat sebagai upaya serius dalam memberantas kekerasan jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin Lopa. (2001). *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Canggara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Ravindo Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, Irham. (2018). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, S. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamzah Andi. (2004). *KUHP dan KUHP*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kartini Kartono. (2016). *Patologi Sosial*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Maleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, Dedi. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nyoman Serikat Putra Jaya. (2017). *Pembaharuan Hukum Pidana*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Prastowo. (2012). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyu Mulyono. (2012). *Pengantar Teori Kriminologi*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia.